JPIK Vol 2 No. 2, September 2019

ISSN (Cetak) : 2621-1130
ISSN (Online) : 2621-1149

JPIK

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

PUDARNYA KHARISMA KIAI DALAM KONTESTASI POLITIK LOKAL MADURA

Nurul Huda dan Mohammad Hosnan

MEMBUMIKAN ISLAM WASATIYAH DI SEKOLAH

Ah Mutam Muchtar dan Zainal Arifin

ASBABU AN-NUZUL: KAJIAN INTEGRATIF INTERKONEKTIF DALAM MENGHUBUNGKAN AL-QUR'AN DENGAN REALITAS

Suaidi

ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN MAX WEBER (PERSPEKTIF ISLAM)

Munafaroh dan Masyhuri

ANALSISI TERHADAP KURIKULUM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN CILIK AL-AMIEN (PONCILA) TEGAL PRENDUAN

A. Washil dan Firdausi

Diterbitkan oleh:
LP2D Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

JPIK	Vol. 2	No. 2	Hal. 308-612	Sumenep September 2019	ISSN (Cetak) : 2621-1130 ISSN (Online) : 2621-1149

ISSN (Cetak) : 2621-1130
ISSN (Online) : 2621-1149

JPIK
Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

EDITORIAL TEAM

Ketua Penyunting

Masykur Arif, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep

Penyunting Pelaksana:

Syafiqurrahman, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

Penyunting:

Abd. Warits, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.
Mohammad Takdir, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.
Ach. Maimun, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.
Fathor Rachman, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.
Moh. Wardi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahzatut Thullab, Sampang.
Moh. Dannur, Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat, Pamekasan.

IT Support:

Faizy, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Alamat Redaksi: REDAKSI JPIK
Lembaga Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi (LP2D)
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)
Jl. Bukit Lancaran PP. Annuqayah Guluk-Guluk
Sumenep 69463 Email: jpik.instika@gmail.com
Website: http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi (LP2D) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Terbit 2 kali dalam setahun yakni pada bulan Maret dan September. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman menerbitkan hasil penelitian, baik penelitian pustaka maupun lapangan, tentang filsafat dan pemikiran serta ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang kajian pendidikan Islam, politik, ekonomi syariah, hukum Islam atau fikih, tafsir, dan ilmu dakwah

ISSN (Cetak) : 2621-1130
ISSN (Online) : 2621-1149

Daftar Isi

307-327 **Pudarnya Kharisma Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal Madura**
Nurul Huda dan Mohammad Hosnan

328-352 **Membumikan Islam Wasatiyah di Sekolah**
Ah Mutam Muchtar dan Moh Zainal Arifin

353-389 **Asbabu An-Nuzul: Kajian Integratifinterkonektif dalam Menghubungkan Al-Qur'an dengan Realitas**
Suaidi

390-409 **Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)**
Munafaroh dan Masyhuri

410-427 **Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cilik Al-Amien (Poncila) Tegal Prenduan**
A Washil dan Firdausi

428-474 **Rekonstruksi Kerangka Etis Untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sumenep: Perspektif Islam dan Kearifan Lokal**
M Mushthafa dan Fadhilah Khunaini

475-495 **Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Wacana Pembaharuan Pendidikan Islam**
Muhammad Nihwan
Asep Saifullah Munir

496-525 **Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Pemikiran Teologi Islam**
Abd Rahman

526-551 **Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Bermartabat**
Sinawar dan Abd Warits

552-573 **Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**
Dila Fitri Nabila dan Abd Hayyi

ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN MAX WEBER (PERSPEKTIF ISLAM)

Munafaroh
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
munafaroh.mt@gmail.com

Masyhuri
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
masyhuri.derajat@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang membahas tentang pemikiran Max Weber tentang kapitalisme dan agama. Menurut Weber, agama menjadi sumbu utama dalam menyulut api semangat kapitalisme. Keberhasilan kapitalisme tak lain dipengaruhi oleh semangat dari nilai-nilai agama yang mendorong seseorang untuk menjadi kapitalis. Namun, dalam hal ini, ia mengecualikan Islam. Islam disebut tidak mempunyai prasyarat rohaniah dalam pengembangan kapitalisme. Ia percaya bahwa agama Islam tidak rasional dan karenanya bertentangan dengan kapitalisme yang mendasarkan pada rasionalisme.

Kata Kunci: max weber, kapitalisme, agama, Islam.

Pendahuluan

Di zaman ini, Barat adalah kiblat peradaban modern. Peradaban[1] Barat dibangun dengan sains.[2] Peradaban Barat ditandai

[1] Peradaban mempunyai pengertian lebih sempit dari pada kebudayaan. Atau dengan kata lain, peradaban merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam bahasa Koentjaraningrat, peradaban *(civilization)* digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sistem teknologi, dan sebagainya. Dikutip dari, Drs. A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1997, hal. 34.

[2] Sampai saat ini belum ada kata sepakat mengenai penerjemahan *science* ke dalam bahasa Indonesia. mengenai hal ini, Mulyadhi Kartanegara menulis, "Kata *science* sebenarnya dapat saja diterjemahkan dengan ilmu. Seperti

dengan perkembangan sains yang demikian pesat dan menakjubkan. Adagium *knowledge is power,* yang digaungkan Francis Bacon (salah seorang bapak peradaban modern yang hidup 1561-1626 M),[3] seolah mempunyai daya magis yang menghipnotis manusia untuk senantiasa memburu sains.

Berbagai penelitian ilmiah dilakukan. Bermacam-macam penemuan ilmiah berhasil diungkap. Revolusi Industri yang terjadi di Inggris (1750-1850), yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap pertama oleh Rudolf Diesel seolah menjadi gong pembuka abad baru dalam tatanan kehidupan, abad modern.[4] Dengan cepat revolusi

---

science, kata *'ilm* dalam epistemologi Islam, tidak sama dengan pengetahuan biasa, tetapi, seperti yang didefinisikan oleh Ibn Hazm (w. 1064 M), ilmu dipahami sebagai 'pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya', dan seperti *science* dibedakan dengan *knowledge*, ilmu juga dibedakan oleh para ilmuwan Muslim dengan opini (*ra'y*). Akan tetapi, di Barat ilmu dalam pengertian ini telah dibatasi hanya pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan dalam epistemology Islam, ia dapat diterapkan dengan sama validnya, baik pada ilmu-ilmu yang fisik-empiris maupun nonfisik atau metafisis… Oleh karena itu, menurut hematku, kita pada dasarnya bisa menerjemahkan kata *science* dengan ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik, seperti dalam epistemologi Barat." Tuntaskan pada, Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan: Bandung, cet.I., 2002, hal. 57-58

[3] Ach. Maimun Syamsuddin, "Apresiasi Relegio-Filosofis atas Sains Modern (Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr)" dalam Jurnal *'Anil Islam,* vol I, nomor 1, Januari-Juni 2008, hal. 79

[4] Istilah modern secara bahasa berarti "baru", "kekinian", "akhir", "up to date" dan semacamnya. Bisa dikataan sebagai lawan dari kolot. Istilah modern juga bisa beraitan dengan karakteristik. Leh arena itu, istilah modern ini bisa diterpkan untuk manusia juga untuk yang lainnya: dari konsep bangsa, sistem politik, ekonmi, negara, kota, lembaga (sekolah, rumah sakit, dll.) sampai pada perilaku, sifat, dst. Sementara modernisasi identik dengan industrialisasi, westernisasi, sekuralisasi, dan pada akhirnya liberasisasi. Lihat, Dr. A. Qodry Azizy, MA.,*MELAWAN GLOBALISASI;*

industri menyebar ke seluruh penjuru dunia. Tidak saja berkembang di Eropa, tapi juga menyebar ke Amerika, bahkan juga ke Asia.

Perkembangan sains yang demikian cepat tersebut yang senantiasa seiring dengan penemuan-penemuan dalam bidang teknologi,[5] membawa manfaat yang tidak terkira pada manusia. Berbagai kemudahan telah didapatkan oleh manusia modern sebagai efek positif dari perkembangan sains dan teknologi.

Penguasaan sains dan teknlogi oleh Barat dijadikan pintu masuk untuk melakukan kapitalisasi sebesar-sebesarnya, sebanyak-banyaknya. Mereka pun melakukan ekspansi dan menguasai sumber-sumber ekonomi di berbagai belahan dunia, khususnya di beberapa negara Asia dan Afrika. Didorong oleh semangat kapitalisme, barat berbondong-bondong melakukan kolonialisasi dan mengeruk sumber daya alam yang ada di negara-negara berkembang sampai saat ini.

"Keberhasilan" Barat dalam membangun kapitalisasi ekonomi selain menyisakan ironi, juga membuat orang bertanya-tanya tentang semangat mencapai keberhasilan tersebut. Beberapa pihak mengatakan, keberhasilan Barat dalam mencapai semua itu karena mereka telah melucuti agama dalam segala halnya. Agama

---

Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2003, hal. 7-9

[5] Teknologi tak lain adalah produk sains. Secara umum sains didefinisikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai sifat dasar atau prinsip-prinsip objek-objek inderawi atau fisik, yang berasal dari observasi dan eksperimen, yang karena itu bersifat empiris, eksak dan mudah untuk diukur. Jadi, sains merupakan pengetahuan yang objeknya inderawi, paradigmanya positivistik, dan ukurannya logis-empiris. Sementara teknologi adalah penggunaan sains dalam pemanfaatan alam untuk kesejahteraan manusia. Lihat, Sukron Kamil, *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual,* Jakarta: PBB UIN-KAS, cet I, 2003, hal. 8

dianggap sebagai penghambat kemajuan. Karenanya, untuk memperoleh kemajuan, agama harus disingkirkan.

Sementara menurut Marx, semua lembaga manusia termasuk agama, didasarkan pada dasar-dasar ekonomi. Dalam arti, dasar ekonomi menjadi sumber semangat dalam melakukan segala aktivitas manusia. Dengan kata lain, semangat kapitalisasi Barat ini tak lepas dari semangat "ekonomi" di dalamnya.

Di sinilah Weber menolak teori Marx. Dalam karyanya yang terkenal, *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*, ia menulis bahwa kapitalisme dipengaruhi oleh semangat agama itu sendiri. Semangat agama Protestan-lah yang telah mendasari negara Barat dalam membangun kapitalisme. Dalam bahasa lain, tidak tepat kalau dikatakan bahwa Peradaban Barat saat ini dibangun di atas reruntuhan nilai-nilai agama, justru nilai-nilai agama itulah yang menjadi fondasi peradaban Barat yang sebenarnya.

Tulisan ini berusaha mengkaji pemikiran Max Weber dalam membahas tentang keterkaitan antara agama dan kapitalisme tersebut. Dalam beberapa hal, penulis nantinya juga akan membandingkannya dengan konsep Islam tentang ekonomi dan pembangunan kapitalisme. Benarkah, sebagaimana dikatakan Weber bahwa Islam tidak memiliki landasan dalam pengembangan ekonomi khususnya untuk membangun kapitalisme.

Mengenal Max Weber

Nama Lengkapnya Maxilian Weber, seorang sosiolog modern yang berpengaruh dari Jerman. Ia dilahirkan di Erfurt Jerman pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munich 56 tahun

kemudian, tepatnya pada tanggal 21 Juni 1920. Max Weber adalah ahli Ekonomi Politik dan sosiolog modern yang menghasilkan karya brilian. Di antara karyanya yang paling populer adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.[6]

Max Weber berasal dari kalangan keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menempati posisi penting dan menjadi bagian dari kekuasdaan politik yang mapan. Ayahnya cenderung menghindari hal-hal yang dapat mengancam posisi dan kedudukannya. Ia juga dikenal sebagai orang yang mencintai dunia. Hal ini bertolak belakang dengan istrinya, Helene Fallenstein. Ibunya adalah seorang penganut ajaran calvin yang taat. Ia biasa menjalani hidup prihatin *(asetic)* tanpa kesenangan seperti yang menjadi orientasi hidup suaminya. Kehidupan kedua orang tuanya yang bertolak belakang tersebut mempengaruhi psikologi Weber, dimana ayahnya adalah seorang yang mementingkan duniawinya, sedang hidup ibunya banyak tertuju pada aspek kehidupan akhirat.[7]

Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan: antara kehidupan Ayah atau Ibunya yang masing-masing berbeda satu sama lain. Pada awalnya ia memilih mengikuti orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Ketika berumur 18 tahun Weber pergi dari rumah, belajar di Universitas Heildelberg. Hingga ia mengikuti gaya hidup ayahnya, yang menjadikan ia terjerumus dalam pergaulan bebas. Sebelum akhirnya ia menjadi sarjana hukum.

---

[6] Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 30-31

[7] Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 68

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Sampai 8 tahun kemudian ia menjadi pengacara dan pengajar di sana. Dalam proses itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya. Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya. Ia lalu menempuh kehidupan prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja, tinggi dalam istilah modern disebut *Workaholic* (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896.

Banyak dari karya-karyanya yang pada akhirnya belum sempat ia revisi, disebabkan oleh penyakit tahunan yang ia derita. Koleksi karya-karyanya banyak diterbitkan setelah ia meninggal. Karya yang paling akhir, yang disusun berdasarkan catatan-catatan perkuliahan yang ditulis oleh para mahasiswanya di Munich yaitu *General Economic History*. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism* yang berisikan tentang penelitiannya mengenahi hubungan etika keagamaan dengan semangat kapitalisme. Secara spesifik buku ini membahas tentang keterkaitan antara etika protestan dengan semangat kapitalisme.

Memahami Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang saat ini diterapkan oleh banyak negara di dunia. Terlepas dari berbagai

kontroversinya, diakui atau tidak, kapitalisme telah berhasil memenangi pertarungan ideologis dengan seterunya, sosialisme. Keduanya memiliki nilai dan semangat berbeda. Bahkan, boleh dikatakan, antara kapitalisme dan sosialisme bertolak belakang alias kontradiktif. Namun pada akhirnya, kapitalisme-lah yang menguasai dunia.

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang menitikberatkan pada peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya[8]. Ebenstein menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian.[9] Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme.

Ada pula yang memahami kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis, individu memang diberi kebebasan dalam mengembangkan ekonomi. Setiap individu dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan melakukan berbagai cara. Siapa saja bebas berkompetisi untuk bisa mengalahkan yang lain dalam persaingan usaha yang ketat. Pemerintah tidak memiliki wewenang untuk mengatur, karena sistem perekonomian sepenuhnya dipasrahkan kepada pasar secara bebas.

---

[8] Bagus, L., *Kamus Filsafat* (Gramedia: Jakarta, 1996), hal. 321

[9] Ebenstein, W., *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 23

Sistem kapitalisme ini menjadikan mekanisme pasar sebagai instrumen utama. Pasar diberi kebebasan untuk menentukan harga. Harga diatur sesuai dengan mekanisme pasar yang terjadi. Apabila terjadi surplus barang, maka dipastikan harga akan murah. Sementara ketika permintaan barang meningkat sementara stok barang menipis, maka dapat dipastikan harga akan meningkat tajam.[10]

Selain itu, dalam sistem kapitalisme, kepemilikan terhadap barang dan pendapat mendapat pengakuan yang sah. Tidak ada batasan dalam kepemilikan dan kekayaan. Sesiapa yang berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mengumpulkan kapital besar, maka ia pun berhak mendapatkan apa yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Hal ini berbeda seratus delapan puluh derajat dengan konsep sosialisme yang menihilkan kepemilikan pribadi dan menyerahkan semua kekayaan kepada negara.

Fondasi sistem kapitalisme ini mengacu kepada pemikiran Adam Smith. Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara. Kemakmuran akan dicapai manakala individu dibiarkan bekerja dengan tekun, bebas, tanpa intervensi sehingga mencapai keberhasilan yang diinginkan.[11]

Belakangan, berabad-abad setelah kapitalisme diterapkan dalam dunia ekonomi, kita tahu bahwa kemakmuran tersebut tidak

---

[10] Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), hlm. 66

[11] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Rajawali Press, 2009), hlm.80

dapat dimiliki oleh semua orang. Kemakmuran hanya terpusat kepada pemilik modal, pemegang kapital. Sementara mereka yang menjadi buruh, menjadi pekerja, selamanya tetap menjadi pekerja, yang dieksploitasi untuk menghasilkan kapital yang sebesar-besarnya, sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Akibatnya, mereka tetap hidup dalam kubangan kemiskinan. Bukan karena tidak mau bekerja, tetapi lebih karena sistem yang tidak memihak kehidupan mereka.

Tesis Weber

Adalah suatu hal yang alamiah apabila seseorang memiliki hasrat untuk memperoleh kapital. Kapital tersebut nantinya dijadikan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kapitalisme tidaklah sesederhana itu. Kapitalis akan berusaha mendapatkan modal sebanyak-banyaknya untuk dikembangkan lagi menjadi tambahan kapital yang lain. Kapitalis mencari uang untuk mengembangkan uang itu sendiri, bukan sekadar memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini, uang tidak lagi menjadi sekadar alat pemenuhan kebutuhan, namun sebagai sebuah tujuan dalam mencapai kesuksesan.

Dalam arti, kapitalisme modern menuntut untuk membatasi konsumsi supaya uang yang ada itu dapat diinvestasikan kembali dan untuk pertumbuhan modal. Menuntut kesediaan untuk tunduk pada disiplin perencanaan yang sistematis untuk tujuan-tujuan di masa mendatang, bekerja secara teratur dalam suatu pekerjaan dan sebagainya. Di sini juga terdapat semangat untuk berkerja secara

disiplin, jujur, dan kerja keras untuk menghasilkan apa yang diinginkan.

Menurut Weber, keliru jika dikatakan bahwa kapitalisme bisa berkembang dengan pesat dengan menyingkirkan nilai-nilai agama dan moralitas. Justru sebaliknya, agama menjadi sumbu utama dalam menyulut api semangat kapitalisme. Keberhasilan kapitalisme tak lain dipengaruhi oleh semangat dari nilai-nilai agama yang mendorong seseorang untuk menjadi kapitalis.

Hal itu dijelaskan secara panjang lebar oleh Max Weber dalam karya *masterpiece*-nya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.*[12] Dalam buku tersebut, dikatakan bahwa titik tolak Weber dalam mengemukakan tesisnya adalah sebuah survey statistik yang dilakukan pada 1900 oleh sosiolog Jerman Max Offenbacher, tentang "kondisi ekonomi umat Katolik dan Protestan" di Grand Duchy of Baden yang dari segi agama merupakan campuran (60 persen pemeluk Katolik). Offenbacher menemukan bahwa warga negara Protestan Grand Duchy memiliki persentase aset modal yang sangat besar dan menduduki jabatan-jabatan pimpinan, kualifikasi pendidikanga, posisi akademis, dan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan.[13]

Hal tersebut mendorong Weber untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang pengaruh semangat agama dalam kapitalisme. Untuk sampai pada penemuan atas penelitiannya itu, semula yang menjadi pokok pikiran utama Weber adalah latar

---

[12] Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, (*Surabaya : Pustaka Promethea, 2000)

[13] *Ibid*, h. 200

belakang lahirnya kapitalisme dan bagaimana ia bisa bertahan secara terus menerus. Dalam hal ini logika Weber ada tiga: *pertama*, bila kapitalisme merupakan hasil tindakan manusia maka tentulah ada tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas tertentu. Siapakah pendiri kapitalis? Jawaban Weber adalah tipe baru kewirausahaan dan tenaga kerja.[14]

Yang membedakan kedua tipe tersebut dengan yang lainnya adalah adanya etos atau mental khusus, "semangat kapitalis". Inilah tahapan kedua Weber. Campuran unik antara motivasi dan nilai ini mencakup keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemenuhan kebutuhan lain. Apa yang semula dijadikan alat untuk memenuhi tujuan, menjadi tujuan itu sendiri.[15]

Ketiga, bila semangat kapitalis itu merupakan syarat kelahiran kapitalis dari mana datangnya semangat itu.di sini lah sumbangan pemikiran asli weber, yakni semangat kapitalisme yang banyak ditemukan dalam etika protestan khususnya Calivinis.[16]

Weber melihat adanya keterkaitan antara penganut kehidupan Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis prilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Calvinis mendorong memusatkan diri pada pekerjaan duniawi dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan

[14] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hal. 275

[15] *Ibid.*

[16] *Ibid.*

asketik: sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat.[17] Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.[18]

Secara lebih khusus, dalam ajaran calvinisme, dikenal apa yang disebut *calling. Calling* merujuk pada ide awal bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu adalah memenuhi tugas-tugasnya dalam urusan duniawi.

Lebih jauh, Weber menjelaskan bahwa arti penting dari konsep panggilan dalam agama protestan adalah untuk membuat urusan-urusan biasa dari kehidupan sehari-hari berada dalam pengaruh agama. "Panggilan" bagi seseorang adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanya terhadap Tuhan, dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. "panggilan" merupakan suatu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya sesuai dengan kedudukanya di dunia. "panggilan" adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja.

Dalam perkembangannya doktrin takdir ini mengalami perkembangan, terlebih pada ajaran Calvinsime. Menurutnya hanya beberapa orang yang terpilih yang bisa terselamtkan dari kutukan dan

---

[17] Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 120

[18] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* hal. 277

pilihan itu sudah ditetapkan jauh sebelum Tuhan. Alhasil muncul dua konsekuensi perkembangan yakni pertama, seseorang diwajibkan meyakini diri sendiri sebagai "orang terpilih" sehingga kurangnya keyakinan dipadang sebagai indikasi kurangnya iman. Kedua: performa kerja yang baik. Oleh karena itu kesuksesan *calling* dianggap sebagai sinyal/tanda untuk menentukan apakah orang itu dipilih atau tidak. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.[19]

Konsep semangat kapitalisme yang digunakan, dimengerti dalam pengertian khusus yakni sebagai semangat kapitalisme modern.[20] Oleh karena itu berkaitan dengan kapitalisme modern Eropa Barat dan Amerika. Kapitalisme menurut Weber memang ada di Negara-negara non-Eropa dan Amerika seperti di Cina, India dan Babilon serta di dunia maju abad-abad pertengahan, akan tetapi dalam wilayah-wilayah itu etos kerja khusus semacam Protestan berkurang di mana kerja harus ditunjukkan, seolah-olah kerja merupakan suatu tujuan yang pasti dalam kerja itu sendiri, semacam panggilan. Sistem kapitalis begitu membutuhkan kepatuhan terhadap suatu panggilan untuk mencari uang. Oleh karenanya, konsepsi bahwa mencari uang sebagai tujuan di dalamnya yang mengikat manusia sebagai suatu panggilan menjadi berlawanan dengan perasaan etis pada keseluruhan periode sejarah.

---

[19] Max Weber, *Etika Protestan..* hlm. 20
[20] *Ibid.*

Penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat dalam metode dan valuasi terhadap kegiatan ekonomik tidaklah mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama. Hanya saja Weber juga menyatakan bukti mengenai tetap adanya perbedaan dari berbagai kelompok keagamaan untuk ikut ambil bagian dalam kapitalisme yang mapan pada masanya sendiri. Di Jerman, Perancis dan Hongaria, Weber menyatakan dengan tegas bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendidikan bagi mereka menunjukkan bahwa para penganut Protestan Calvinis lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peranan dalam dunia usaha dan manajerial, serta untuk melaksanakan pekerjaan di berbagai organisasi modern berskala besar, dibandingkan dengan para penganut Katholik atau Protestan Lutheran. Kedua kelompok ini cenderung tetap menekuni pekerjaan di bidang pertanian, usaha kerajinan berskala kecil, atau dalam berbagai profesi humanistik, hukum, dan pemerintahan.

Di sini terdapat konsepsi baru dari suatu agama, yaitu mengajarkan untuk memandang pencarian kekayaan tidak hanya sebagai suatu kemajuan, tetapi sebagai suatu tugas. Ini merupakan perubahan dari standart moral yang mengubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornamen semangat.[21] Hal ini dapat dihubungkan sebagaimana ajaran Calvinis, yang sebagian berisikan tentang suatu pekerjaan bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi. Kerja adalah suatu tujuan akhir spiritual. Dikatakan bahwa suatu kemalasan yang mengakibatkan rendahnya kreativitas kerja adalah suatu ancaman besar.[22]

---

[21] *Ibid.* hal. 9
[22] *Ibid.* hal. 10

Dalam bahasa yang lain, tesis terkenal Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* pada intinya membicarakan tentang etika dari suatu keyakinan religius dan semangat dari sebuah sistem ekonomi dan terbangunnya hubungan antara jiwa dengan keseimbangan neraca. Dalam konteks ini, kata "kapitalisme" atau "semangat kapitalisme"[23] digunakan dalam pengertian yang sangat partikular, yaitu mengenai struktur yang mengatur sikap masyarakat Barat, bukan hanya ekonominya, tetapi juga sistem hukumnya, struktur politik, ilmu dan teknologi yang terinstitusionalisasi dan seni.

Struktur yang mengatur masyarakat Barat Weber sebut sebagai rasionalitas. Rasionalitas ini merembes ke semua bidang perilaku sosial, organisasi buruh dan manajemen serta ilmu-ilmu kreatif, hukum dan ketertiban, filsafat dan seni, negara dan politik, dan bentuk-bentuk dominan kehidupan privat. Rasionalitas ini didorong oleh perlawanan terhadap fitrah manusia yang cenderung kepada pra-rasional dan magis. Akhirnya, dengan perlawanan ini, motif-motif dibalik perilaku manusia –imaji, pemujaan, magis dan tradisi- direformasi melalui jantung keyakinan agama. Agama dalam hal ini mendorong ke arahan rasionalitas ekonomi sehingga berhasil melahirkan semangat kapitalisme yang menggelora.

Kritik untuk Weber

Tesis Weber telah berhasil memberikan pemahaman bahwa agama memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan

[23] Dennis Wrong, Ed., *Max Weber, Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 193

perilaku ekonomi masyarakat, khususnya kapitalisme. Weber berhasil menunjukkan bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan.[24]

Tesis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Sayangnya, Weber mengatakan bahwa hanya Protestan Calvinis yang mendorong pemeluknya untuk menjadi mengembangkan ekonomi dengan baik yang memiliki etos kerja dan daya saing tinggi. Islam, Budha, Hindu dan lainnya disebut Weber tidak memiliki potensi sebagaimana ajaran calvinis.

Bahkan, secara lebih khusus Weber mengatakan Islam sebagai agama monoteistik yang lebih menekankan kepada adanya prestise sosial. Islam dianggap Max Weber sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecendrungan kepada feodalisme, berorientasi pada prestise sosial, sultanistis, menganut politik patrinial birokratis, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah dalam pengembangan kapitalisme. Ia percaya bahwa agama Islam tidak rasional dan karenanya bertentangan dengan kapitalisme yang mendasarkan pada rasionalisme.[25]

Pandangan despotik terhadap Islam oleh Weber tersebut ditengarai karena ia tidak benar-benar mencurahkan waktunya untuk

---

[24] Max Weber, *Etika Protestan,* hlm. 95

[25] Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat:Bongkar Wacana Atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme,* dan *Globalisme* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 35

mengkaji Islam. Lebih jauh, Taufik Abdullah mengatakan bahwa Weber adalah seorang anak Eropa yang kagum terhadap peradabannya dan juga seorang intelektual yang terpengaruh kajian orientalisme di masa-masa awal yang sebagian besar masih dihinggapi suasana "perang salib" hingga bias dalam melihat Islam.[26]

Karenanya, adalah tidak benar bahwa Islam tidak mendorong penganutnya untuk mempunya etos kerja yang tinggi seta etika yang baik. Sebagaimanaa dikatakan oleh Taufik Abdullah (1979) dalam bukunya Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi mengatakan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al-Qur'an hampir takberbeda jauh dengan yang disebut Weber "etika Protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat".[27] Islam menganjurkan penganutnya untuk bekerja keras untuk memperoleh kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Dalam Islam, antara kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang satu sama lain. Bahkan, pekerjaan dunia yang diniatkan untuk memberikan nafkah kepada keluarga merupakan ibadah yang besar pahalanya di sisi Allah Swt.

Lebih dari itu, ada banyak ibadah dengan pahala tinggi yang mempersyaratkan kekayaan duniawi. Misalnya, zakat, haji, shadaqah, dan infaq fi sabilillah. Ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai kekayaan duniawi.

Adapun etos kerja, jujur, dan hemat merupakan etika yang memang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Islam mengedepankan

---

[26] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 19

[27] Taufik Abdullah (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986), hlm. 15

etos kerja yang tinggi. Ada adagium yang populer dalam Islam tentang hal ini. Misalnya adagium tentang kesungguhan yang berbunyi, *man jadda wajada,* yang artinya barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil. Ataupun sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki yang berbunyi, "*Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi".*

Karenanya dapat dipahami bahwa secara konseptual, Islam justru mendorong penganutnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi dalam ekonomi. Kaum muslim dituntut untuk kaya agar bisa mengabdi untuk agama dan juga bisa berbagi dengan yang lainnya. Di sinilah saya kira letak perbedaan kapitalisme dengan konsep ekonomi Islam. Dalam Islam, prinsipnya adalah keadilan dan pemerataan. Kepemilikan terhadap kekayaan dibenarkan bagi siapa saja, namun dari harta yang dimiliki tersebut sebagian harus disisihkan untuk orang miskin. Karena pada prinsipnya di dalam konsep ideal Islam, tak ada orang miskin, yang ada adalah orang yang "cukup", yang bisa memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya.

Berbeda dengan kapitalisme yang mementingkan pengumpulan kapital *an sich,* dalam ekonomi Islam ada beberapa prinsip mendasar yang tidak boleh dilanggar, semisal prinsip kehalalan, larangan adannya monopoli dan penimbunan, larangan eksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, serta hal-hal lain tidak selaras dengan prinsip maqashid syari'ah Islam.

Simpulan

Harus diakui, tesis Weber telah berhasil memberikan pemahaman bahwa agama mempunyai kontribusi penting dalam kapitalisme. Agama dalam hal ini etika Protestan menciptakan prakondisi yangg memungkinkan terhadinya pengembangan kapitalisme. Menurut Weber, kapitalisme tidak melulu karena sumbangsi pengusaha dan pemodal, namun juga ada peran serta agama di dalamnya yang memungkinkan seseorang bekerja keras, tekun, jujur, disiplin sehingga memungkinkan terkumpulnya kapital sebanyak-banyaknya.

Dalam etika protestan, bekerja dan berusaha merupakan panggilan agama. Kesuksesan di dunia dikatakan sebagai representasi dari kebahagiaan hidup di akhirat. Karenanya, penganut Protestan Calvinis ini berusaha semaksimal mungkin untuk bisa bekerja sekuat tenaga dengan keras demi mencapai kesuksesan di dunia sehingga juga bisa sukses nantinya di kehidupan akhirat.

Hanya saja, hanya fokus kepada agama Protestan Calvinis dan tidak mengakui bahwa agama lain mempunyai pengaruh juga dalam perilaku ekonomi. Padahal, dalam Islam misalnya, juga ada dorongan yang kuat untuk membangun etos kerja yang tinggi. Dalam Islam, bekerja adalah ibadah, bagian tak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab seorang hamba Allah. Inilah yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari Max Weber.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat.* Jakarta: LP3ES, 1996.

Azizy, A. Qodry. *MELAWAN GLOBALISASI; Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Gramedia: Jakarta, 1996.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Ebenstein, W. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Jones,Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Kamil, Sukron. *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual.* Jakarta: PBB UIN-KAS, 2003.

Karim, Adimarwan. *Ekonomi Mikro Islam* . Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan: Bandung, 2002.

Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group, 2007.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam.* Jakarta: Rajawali Press

Syamsuddin, Ach. Maimun "Apresiasi Relegio-Filosofis atas Sains Modern (Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr)" dalam Jurnal *'Anil Islam,* vol I, nomor 1, Januari-Juni 2008

Sztompka Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* .Jakarta: Prenada, 2008.

Taufik Abdullah (Ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*.Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI), 1986.

Turner, Bryan S. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat:Bongkar Wacana Atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme,* dan *Globalisme* . Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.* Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.

Wrong, Dennis E. *Max Weber, Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Zubair, A. Charis. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.* Yogyakarta: Pustaka, 1997.